

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Investasi

2.1.1 Definisi Investasi

Berikut ini beberapa definisi mengenai investasi, diantaranya:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, investasi diartikan sebagai penanaman uang atau modal di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan.

Reilly dan Brown dalam Widodoatmojo, (p2, 2007) mendefinisikan investasi sebagai komitmen mengikatkan asset saat ini untuk beberapa periode waktu ke masa depan guna mendapatkan penghasilan yang mampu mengkompensasikan pengorbanan investor berupa: (1) keterikatan aset pada waktu tertentu, (2) tingkat inflasi, dan (3) ketidakpastian penghasilan pada masa mendatang.

Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2003).

Dari definisi yang disampaikan ketiga pakar investasi tersebut kita dapat menarik pengertian investasi, bahwa untuk dapat melakukan suatu investasi harus ada unsur ketersediaan dana (asset) pada saat sekarang, kemudian komitmen mengikatkan dana tersebut pada obyek investasi (tunggal atau portfolio) untuk beberapa periode (untuk jangka panjang lebih dari satu tahun) di masa mendatang.

2.1.2 Alternatif Investasi

Secara garis besar, lahan investasi secara umum dapat dibagi dua, yaitu (Widoatmojo, 2007, p3):

1. *Real Asset Investment*

Real investment adalah komitmen mengikatkan asset pada sector real. Seperti diketahui, istilah sector riil sering digunakan untuk menunjukkan sector di luar keuangan, seperti perdagangan, industry, pertanian dan lain sebagainya. Dengan demikian, investasi pada sektor riil adalah komitmen mengikatkan asset di luar sector keuangan. Ciri-ciri investasi di sector riil ini adalah perantara tidak mutlak diperlukan dan informasi bias didapatkan secara langsung dari lapangan karena objek investasinya bias dilihat secara nyata.

2. *Financial Investment*

Financial investment (investasi di sector keuangan) atau sering disebut *portfolio investment* (investasi portfolio) adalah komitmen untuk mengikatkan asset pada surat-surat berharga (securities), yang diterbitkan oleh penerbitnya. Ciri-cirinya yaitu pada investasi ini perantara mutlak diperlukan, kemudian informasi hanya dapat diperoleh dari prospektus, laporan tahunan atau proposal.

2.1.3 Faktor- Faktor Penentu Investasi

Bagi seorang investor yang hendak melakukan suatu investasi, harus melakukan suatu analisis terlebih dahulu dalam menentukan keputusan investasinya. Untuk melakukan suatu analisis investasi, setidaknya ada tiga faktor yang harus dianalisis, yaitu (<http://putracentr.com/science/definisi-investasi-dan-faktor-penentu-investasi>):

1. Analisis kondisi makroekonomi

Tahap pertama yang dilakukan oleh seorang investor dalam berinvestasi adalah melakukan analisis terhadap variabel-variabel makro, tahap analisis ini dilakukan untuk menganalisis kondisi perekonomian suatu negara secara makro dalam proses suatu investasi. Variabel-variabel ekonomi makro yang dianalisis diantaranya adalah tingkat inflasi, transaksi berjalan, kurs/exchange rate (nilai tukar suatu mata uang

negara terhadap mata uang negara lain), suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), dan lain-lain.

2. Analisis pada jenis industri

Pada tahap kedua, dilakukan analisis pada berbagai jenis industri. Pada tahapan ini, kita memilih jenis industri yang paling memberikan prospek keuntungan jika dilakukan investasi. Sektor mana yang akan dijadikan suatu investasi dapat dilihat dari pergerakan dalam indeks sektoral industri pada suatu pasar modal. Sektor yang mempunyai indeks yang bagus untuk investasi jangka panjang tentunya akan dipilih.

3. Analisis fundamental suatu perusahaan

Pada tahap analisis ketiga, dilakukan analisis fundamental pada perusahaan, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan.

2.2 Dividen

2.2.1 Definisi Dividen

"A taxable payment declared by a company's board of directors and given to its shareholders out of the company's current or retained earnings, usually quarterly" (<http://www.investorwords.com/1509/dividend.html#ixzz1AIBNx9Q00>). Sedangkan menurut undang-undang pajak penghasilan, dividen adalah bagian laba yang diperoleh pemegang saham dengan nama dan bentuk apapun atau pemegang polis asuransi atau pembagian hasil sisa hasil usaha koperasi yang diperoleh anggota koperasi (Marsyahrul, 2009, P86)

2.2.2 Tujuan Pembagian Dividen

Tujuan pembagian dividen adalah:

- a. Untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Hal ini karena sebagian investor menanamkan dananya di pasar modal untuk memperoleh dividen dan tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham. Para

investor percaya bahwa tingginya dividen yang dibayarkan berarti bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang bagus.

- b. Untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkan dividen, diharapkan kinerja perusahaan dimata investor bagus. Sering kita jumpai bahwa sebagian perusahaan memberikan dividen dalam jumlah tetap untuk setiap periode. Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin diakui oleh investor bahwa perusahaan yang bersangkutan mampu menghadapi gejolak ekonomi dan mampu memberikan hasil kepada investor.
- c. Sebagian investor memandang bahwa risiko dividen lebih rendah dibanding risiko *capital gain*.
- d. Untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi.
- e. Dividen dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham. Informasi secara keseluruhan tentang kondisi intern perusahaan sering tidak diketahui oleh investor sehingga melalui dividen pertumbuhan perusahaan dan prospek perusahaan bisa diketahui.

2.2.3 Macam-Macam Dividen

Menurut Brealey dan Myers (2004) ada beberapa macam bentuk dividen, yaitu :

1. *Cash Dividend* yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Bentuk ini sangat sering digunakan karena tingkat likuidasinya cukup tinggi sehingga cenderung disukai oleh para pemegang saham.
2. *Stock Dividend* yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk lembar saham. Bentuk ini pun sering digunakan, terutama jika perusahaan kesulitan menyediakan dividen dalam bentuk tunai.

3. *Extra Dividend* yaitu dividen tambahan yang diberikan kepada pemegang saham jika perusahaan mendapatkan keuntungan besar. Namun bentuk dividen ini hanya bersifat sementara.
4. *Noncash Dividend plans* seperti pemberian *sample product* dan *dividend reinvestment plans* (DRIP'S). Jika tidak dapat memberikan dividen dalam bentuk tunai maupun lembar saham, perusahaan dapat memberikan contoh produk yang akan dipasarkan lembar saham di bawah pasar.

2.2.4 Kebijakan Dividen

Seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan seberapa besar laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dan berapa besar laba bersih yang tetap ditahan (*retain earnig*) untuk cadangan investasi tahun depan. Kebijakan itu akan tercermin dari besarnya perbandingan laba bersih (*dividend payout*). (Mardiyanto, 2009, p4)

Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2006, p89).

Kebijakan *dividend* perusahaan sangat penting dan memerlukan pertimbangan faktor-faktor berikut (Sugiono, 2009, p173):

1. Perusahaan harus menjaga kepentingan investor sebagai pemegang saham dan bagi calon investor. Oleh karena itu, kebijakan dari keuangan perusahaan harus mampu meyakinkan serta member jaminan akan tercapainya tujuan-tujuan bagi para pemegang sahamnya.
2. Kebijakan *dividend* mempengaruhi program keuangan dan penganggaran modal (*capital budgeting*) perusahaan.

3. Kebijakan *dividend* mempengaruhi *cash flow* perusahaan/ likuiditas perusahaan. Perusahaan dengan posisi likuiditas yang rendah secara otomatis akan membatasi pembagian *dividend*.
4. Kebijakan *dividend* menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Kita dapat mengenali tahap kehidupan perusahaan dengan cara melihat dari pembagian *dividendnya* yang dicerminkan dalam *Dividend Payout Ratio*. Pada tahap pertumbuhan atau penurunan, perusahaan biasanya membagikan *dividend* rendah. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut masuk dalam masa pendewasaan/pematangan, perusahaan akan membagikan *dividend* yang tinggi.

2.2.4.1 Teori Kebijakan Dividen

Brigham dan Houston (2006, p76) menyatakan bahwa ada tiga teori kebijakan dividen dari preferensi investor, yaitu: teori ketidakrelevanan dividen, teori "*bird-in-the-hand*" dan teori preferensi pajak.

1. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Pendukung utama teori ketidakrelevanan dividen ini adalah Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba dan risiko bisnisnya, artinya nilai suatu perusahaan tergantung semata-mata pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantara dividen dan laba yang ditahan.

2. Teori "Bird-In-The-Hand"

Myron Gordon dan John Linther berpendapat bahwa sesungguhnya investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen daripada pendapatan

yang diharapkan dari keuntungan modal karena komponen hasil dividen, risikonya lebih kecil. Miller dan Madigliani (MM) tidak setuju dan menganggap pendapat Gordon-Lither sebagai kekeliruan "*Bird-In-The-Hand*" karena menurut pandangan MM, kebanyakan investor merencanakan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka dalam saham dari perusahaan bersangkutan atau perusahaan sejenis, dan dalam banyak kasus, tingkat risiko dari arus kas perusahaan bagi investor dalam jangka panjang hanya ditentukan oleh tingkat risiko arus kas operasinya, bukan oleh kebijakan pembagian dividennya.

3. Teori Preferensi Pajak

Ada tiga alasan yang berkaitan dengan pajak untuk beranggapan bahwa investor mungkin lebih menyukai pembagian dividen yang rendah daripada yang tinggi, yaitu:

- Keuntungan modal dikenakan dengan pajak dengan tarif maksimum 28%, sedangkan pendapatan dividen dikenakan pajak dengan tarif efektif mencapai 39,6%. Oleh karena itu, investor yang kaya (memiliki saham besar dan menerima sebagian besar dividen) mungkin lebih suka perusahaan menahan dan menanamkan kembali laba ke dalam perusahaan.
- Pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai saham terjual dan
- Terhindar dari pajak keuntungan modal apabila saham yang dimiliki oleh seseorang sampai ia meninggal.

2.2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Sawir (2004, p139) kebijakan dividen ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Posisi kas atau likuiditas perusahaan
2. Kebutuhan pembayaran kembali utang perusahaan

3. Tingkat ekspansi yang tinggi memerlukan dana besar, sehingga laba yang diperoleh lebih baik ditahan
4. Akses perusahaan di pasar modal
5. Posisi pemegang saham dalam kelompok pajak. Jika pemegang saham termasuk dalam kelompok pembayar pajak besar, mereka akan lebih suka mempertahankan *payout ratio* yang rendah. Keputusan pemberian *dividend* dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang diumumkan pada media masa.

2.3 Dividend Payout Ratio

2.3.1 Definisi *Dividend Payout Ratio*

Sundaja dan Barlian (2002,p89) menyatakan bahwa pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) adalah presentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai; dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham.

Menurut Yuniningsih (2002,p3) *Dividen Payout Ratio* (DPR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Z = *Dividend Payout Ratio*

$$\begin{aligned}
 \text{Dividend Payout Ratio} &= \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{Net Income}} \\
 &= \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}
 \end{aligned}$$

Dimana:

DPS : *Dividend Per Share*

EPS : *Earning Per Share*

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*

Menurut Gitosudarmo (2002, p87) besar kecilnya *dividend payout ratio* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini :

- Faktor Likuiditas, semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya semakin rendah likuiditas akan menurunkan *dividend payout ratio*
- Kebutuhan dana untuk melunasi utang, semakin besar dana untuk melunasi utang baik untuk obligasi, hipotik dalam tahun tersebut yang diambilkan dari kas maka akan berakibat menurunkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya.
- Tingkat ekspansi yang direncanakan, semakin tinggi ekspansi yang direncanakan oleh perusahaan berakibat mengurangi *dividend payout ratio* karena laba yang diperoleh diprioritaskan untuk penambahan aktiva.
- Faktor pengawasan, semakin terbukanya perusahaan akan memperkuat modal sendiri sehingga mengakibatkan kenaikan *dividend payout ratio* dan sebaliknya semakin tertutupnya perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio*.
- Ketentuan-ketentuan dari pemerintah, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan laba perusahaan maupun pembayaran dividen.
- Pajak kekayaan/penghasilan dari pemegang saham, apabila para pemegang saham adalah ekonomi lemah yang bebas pajak maka *dividend payout ratio* lebih tinggi dibanding apabila pemegang saham para ekonomi kuat yang kena pajak.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Johar Arifin (2006, p95) analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam artian relative maupun absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Analisis rasio keuangan memerlukan ukuran yang biasa disebut dengan

istilah rasio. Rasio memiliki pengertian alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua macam data.

2.4.1 Kegunaan Rasio Keuangan

Dalam Keown (2006, p97), analisis rasio finansial bukan hanya alat manajer keuangan namun juga dapat digunakan secara efektif oleh investor, supplier, pegawai, dan pelanggan. Di perusahaan, manajer menggunakan rasio financial untuk:

- Mengidentifikasi defisiensi dalam kinerja perusahaan dalam mengambil tindakan korektif.
- Mengevaluasi kinerja pegawai dan menentukan kompensasi insentif
- Membandingkan kinerja keuangan dari berbagai divisi dalam perusahaan
- Mempersiapkan (level perusahaan atau divisi) proyeksi keuangan, seperti yang berhubungan dengan peluncuran produk baru.
- Memahami kinerja keuangan dari pesaing perusahaan
- Mengevaluasi kondisi keuangan dari supplier utama

Diluar perusahaan, rasio keuangan dapat digunakan oleh: (Keown, 2006, p97)

- Pimpinan, untuk memutuskan apakah akan melakukan pinjaman atau tidak
- Pihak yang menentukan peringkat nama baik perusahaan didasarkan pada tingkat kredibilitas
- Investor, untuk menentukan apakah akan melakukan investasi atau tidak.
- Supplier utama, untuk memutuskan untuk memberikan atau tidak memberikan kredit terhadap perusahaan

2.4.2 Kategori Rasio Keuangan

Dalam Block (2007, p56) dilakukan pemisahan rasio signifikan dalam 4 kategori utama:

1. Profitability Ratio
 - Profit Margin
 - Return on Asset
 - *Return On Equity*
2. Asset Utilitization Ratio
 - Receivable turnover
 - Average collection period
 - Inventory turnover
 - Fixed asset turnover
 - Total asset turnover
3. Liquidity Ratio
 - *Current Ratio*
 - Quick ratio
4. Debt Utilization Ratio
 - Debt to total assets
 - Times interest earned
 - Fixed charge coverage

2.5 Profitabilitas

"Profitability is an ability of a firm to generate net income on a consistent basis" (<http://www.businessdictionary.com/definition/profitability.html>). Sedangk dalam Bringham & Houston (p107, 2006) dikatakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Block (2007, p57), rasio profitabilitas memungkinkan kita untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas penjualan, asset total, dan modal yang diinvestasikan dalam jumlah yang memadai.

Rasio-rasio profitabilitas diantaranya yaitu:

$$1. \quad \textbf{Profit margin} \quad = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

$$2. \quad \textbf{Return on Assets} \quad = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Assets}}$$
$$= \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$3. \quad \textbf{Return on Equity} \quad = \frac{\text{Net income}}{\text{Stockholder's Equity}}$$
$$= \frac{\text{Return on Assets}}{(1 - \text{Debt/assets})}$$

2.6 Size

Dalam Sawir (2004, p101), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam berbagai studi keuangan dengan sejumlah alasan berbeda. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Menurut Fakhruddin (p219,2008), kapitalisasi Pasar merupakan nilai besaran (*size*) perusahaan public yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Saham. Dengan demikian, besar tidaknya sebuah perusahaan di Bursa Saham adalah dengan melihat ukuran ini. Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham.

Saham-saham dengan kapitalisasi pasar yang besar umumnya merupakan penggerak pasar (*market mover*) dan termasuk kedalam saham unggulan dan memiliki kelebihan dalam hal likuiditas perdagangan.

Menurut Olsen (2003, p58), *Market Capitalization* dirumuskan dengan:

<p>Market Capitalization = price of a stock at any given time X the amount of shares outstanding.</p>
--

2.7 Likuiditas

Menurut Arnold dalam Morawski (2008, p13) “ *liquidity is the degree to which an asset can be sold quickly and easily without loss in value*”. Sedangkan dalam Keown (2006, p99), likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan tepat waktu. Likuiditas berkaitan dengan kemudahan dan kecepatan perusahaan dalam mengubah asset non kasnya menjadi kas.

Dalam Block dijelaskan 2 jenis rasio likuiditas, yaitu:

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$2. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

2.8 Penelitian Terdahulu

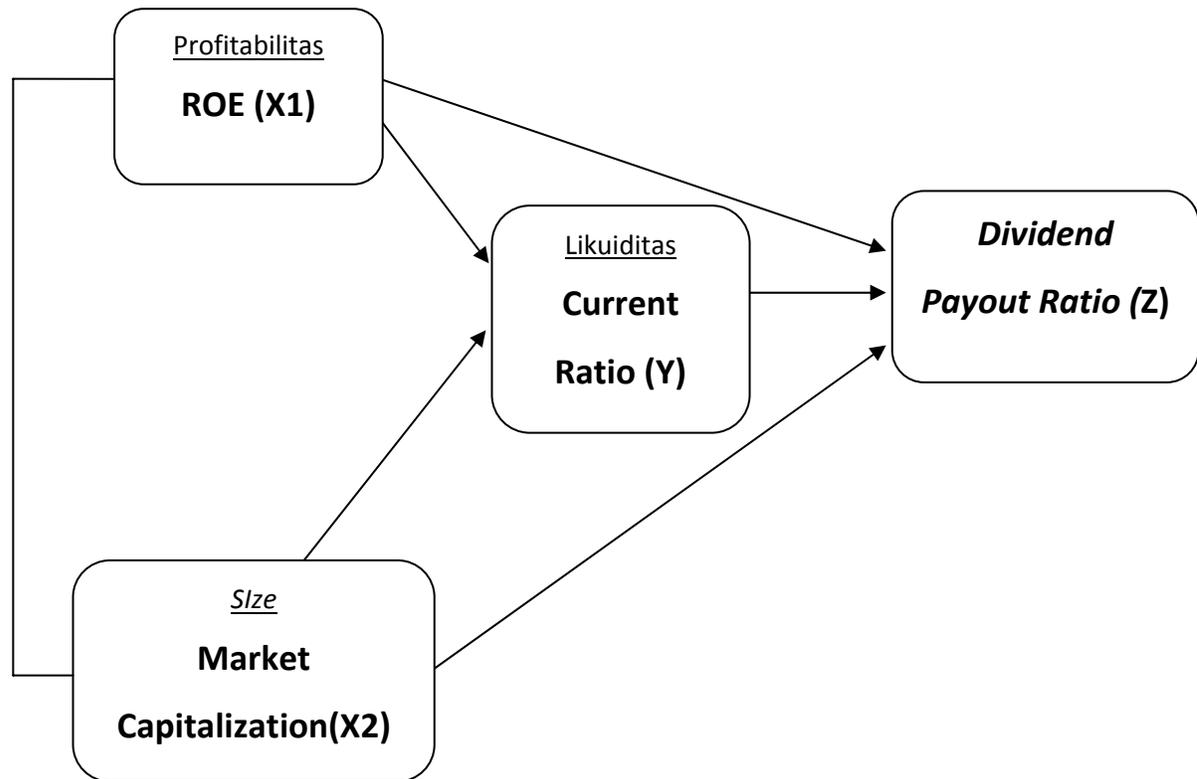
Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dividen telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Dyah Handayani (2010) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007”. Perusahaan yang diambil adalah perusahaan yang memiliki data lengkap meliputi ROE, *Current Ratio*, DER serta membagikan *dividend* berturut-turut selama periode 2005-2007 dengan jumlah 22 perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian ini, secara parsial ada 2 variabel yaitu *Return on Equity* dan *size* yang berpengaruh signifikan positif dan variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*,

sedangkan variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Secara simultan variabel ROE, *CR*, DER dan Size berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Sedangkan penelitian yang menganalisis pengaruh antara *size* terhadap *Current Ratio* dilakukan oleh Listi Aldiyanti (2006) dengan judul "Faktor-Faktor Penentu Likuiditas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Tahun 200-2004". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, return spread, dan rasio hutang terhadap likuiditas dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara individual ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan return spread berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hanya rasio hutang saja yang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas.

Namun penelitian yang mencoba untuk melakukan analisis mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat *Dividend Payout Ratio* dimana faktor-faktor tersebut terlebih dahulu mempengaruhi likuiditas, yakni *Current Ratio* belum ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama sebagai dasar penelitian dalam bidang keuangan di masa yang akan datang.

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

Untuk T-1

Hipotesis:

Ho: *Return On Equity (X1)* dan *Market Capitalization (X2)* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Current Ratio (Y)*

Ha: *Return On Equity* (X1) dan *Market Capitalization* (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*

Untuk T-2

Hipotesis:

Ho: *Return On Equity* (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Current Ratio* (Y)

Ha: *Return On Equity* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (Y)

Untuk T-3

Hipotesis:

Ho: *Market Capitalization* (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Current Ratio* (Y)

Ha: *Market Capitalization* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (Y)

Untuk T-4

Hipotesis:

Ho: *Return On Equity* (X1), *Market Capitalization* (X2), dan *Current Ratio* (Y) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Ha: *Return On Equity* (X1), *Market Capitalization* (X2), dan *Current Ratio* (Y) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Untuk T-5

Hipotesis:

Ho: *Return On Equity* (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Ha: *Return On Equity* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Untuk T-6

Hipotesis:

Ho: *Market Capitalization* (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Ha: *Market Capitalization* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Untuk T-7

Hipotesis:

Ho: *Current Ratio* (Y) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Ha: *Current Ratio* (Y) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Untuk T-8

Hipotesis:

Ho: *Return On Equity* (X1) dan *Market Capitalization* (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Current Ratio* (Y) serta tidak berdampak terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)

Ha: *Return On Equity* (X1) dan *Market Capitalization* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (Y) serta berdampak terhadap *Dividend Payout ratio* (Z)